

## PENGEMBANGAN MODEL LAYANAN INFORMASI KARIER MEMANFAATKAN AUDIOVISUAL UNTUK MENINGKATKAN KEMATANGAN KARIER SISWA

*Ahmad Nafi*

Institut Agama Islam Negeri Salatiga

e-mail: [nafiahmad028@gmail.com](mailto:nafiahmad028@gmail.com)

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pelaksanaan layanan informasi karier, mendeskripsikan tingkat kematangan karier siswa, menghasilkan model layanan informasi karier berbantuan audiovisual untuk meningkatkan kematangan karier siswa, mengetahui tingkat keefektifan model layanan informasi karier berbantuan audiovisual untuk meningkatkan kematangan karier siswa SMA Wira Usaha Bandungan Kab. Semarang. Penelitian ini menggunakan metode *research and development*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model layanan informasi karier berbantuan audiovisual terbukti efektif untuk meningkatkan kematangan karier siswa. Hal ini dilihat dari peningkatan kematangan karier siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan, yaitu sebesar selisih skor 14,4 %. Selain itu, uji statistik T Test juga menunjukkan  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel yaitu  $10,088 > 2,056$ . Peningkatan kematangan karier berdasarkan uji N-gain diperoleh nilai 0,44 poin pada kategori sedang. Oleh karena itu, Guru bimbingan dan konseling diharapkan dapat melaksanakan model pengembangan ini secara berkala dan berkelanjutan dengan tetap memperhatikan masukan dari lingkungan/pihak terkait.

*Abstract. The purpose of this study is to describe the implementation of career information service, described the level of maturity of the student's career, producing the model assisted career information services to improve the audiovisual career maturity of students, knowing the level of effectiveness of model-assisted career information services to improve the audiovisual career maturity on high school student Wira Usaha Bandungan Semarang Regency. The methods of this research is research and development (R&D). The results showed that the model-assisted career information service audiovisual proved effective for increasing the maturity of the student's career. It is seen from the increasing maturity of the student's career before and after the given treatment, i.e. of the difference score 14.4%. In addition, the test statistic T Test also showed  $t$  calculate  $>$   $t$  table i.e.  $10.088 > 2.056$ . The increased maturity of his career based on N-gain obtained value 0.44 points on the category of being. Therefore, the teacher's guidance and counselling are expected to implement this model of development periodically and sustainable by staying attentive to the input of environmental/related parties.*

*Keywords: career information service, audiovisual, career maturity*

## A. PENDAHULUAN

Individu yang memasuki dunia pendidikan untuk menjadi peserta didik, dituntut untuk melakukan cara belajar yang berbeda dan lebih baik daripada cara belajar ditingkatan sekolah sebelumnya. Peserta didik diharapkan untuk belajar lebih mandiri. Pernyataan tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan yang termuat dalam UU No 20 tahun 2003 Bab II Pasal 3 yang berbunyi "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Tujuan pendidikan tersebut menunjukkan karakter peserta didik yang diharapkan terbentuk melalui pendidikan. Perkembangan potensi peserta didik ini tercermin dari bagaimana dia memahami akan karier apa yang sesuai dengan potensi yang dimiliki.

Untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik harus didukung oleh staf/guru yang kompeten dalam bidang tersebut. Keberadaan konselor dalam sistem pendidikan nasional dinyatakan sebagai salah satu kualifikasi pendidik, sejajar dengan kualifikasi guru, dosen, pamong belajar, tutor, widyaiswara, fasilitator, dan instruktur (UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 6). Sebagai konselor dan untuk menjadi konselor profesional, kita dituntut untuk memiliki dan memenuhi kompetensi konselor secara utuh, seperti yang tercantum pada rincian kompetensi konselor (ABKIN).

Sosok utuh kompetensi profesional konselor terdiri dari beberapa kompetensi, antara lain adalah: memahami secara mendalam konseli yang hendak dilayani, menyelenggarakan bimbingan dan konseling yang memandirikan, menguasai landasan teoritik bimbingan dan konseling dan mengembangkan pribadi dan profesionalitas secara berkelanjutan. (ABKIN, 2007:142).

Kompetensi profesional konselor dapat digunakan sebagai dasar profesi konselor dalam melaksanakan tugasnya

sebagai konselor, akan tetapi tidak semua kompetensi dapat dikuasai oleh konselor itu sendiri. Dari sosok utuh kompetensi profesional konselor ini, ada salah satu kompetensi yang dituntut secara nyata dalam kinerjanya di sekolah, yaitu kompetensi “menguasai landasan teoritik bimbingan dan konseling”, yaitu memahami konsep bimbingan dan konseling, memahami bidang-bidang garapan bimbingan dan konseling, menguasai pendekatan-pendekatan dan teknik-teknik bimbingan dan konseling dan mampu menguasai teknologi dalam bimbingan dan konseling.

Kekurangan konselor dalam melaksanakan kompetensi di atas maka akan menyebabkan pada hasil kinerja konselor itu sendiri, dan akan berdampak pada siswa. Kekurangan ini tercermin pada Guru bimbingan dan konseling SMA Wira Usaha Blater, yang mengakui bahwasanya konselor di sana kurang mampu melaksanakan kompetensi yang ada pada poin “menguasai landasan teoritik bimbingan dan konseling” dimana dalam poin ini penguasaan tentang teknologi bimbingan konseling juga diperlukan. Penggunaan teknologi sangat penting sebagai penunjang

pemberian layanan seperti a) mengenali berbagai media dalam bimbingan dan konseling, b) mengembangkan alat media bimbingan dan konseling, dan c) menggunakan media dalam layanan bimbingan dan konseling.

Penggunaan media sebagai penunjang untuk memberikan layanan profesional dan untuk meningkatkan profesionalan konselor, sebenarnya sudah dipahami oleh konselor di SMA Wira Usaha Bandungan Kab. Semarang, akan tetapi konselor merasa kesulitan untuk mengembangkan atau membuat media terlebih dengan menggunakan teknologi yang berkaitan dengan aplikasi komputer. Setelah melakukan wawancara dengan konselor di SMA Wira Usaha Bandungan Kab. Semarang, kemudian peneliti melakukan observasi langsung, untuk mengumpulkan data mengenai bagaimana proses layanan informasi di kelas. Dari hasil pengamatan diperoleh bahwa layanan informasi bersifat monoton seperti ceramah, tanya jawab, kurang memanfaatkan sarana yang ada (hanya LKS dan papan tulis), peserta didik pasif, kurang partisipan dari siswa dan siswa terkesan menyepelkan materi yang diberikan

oleh konselor dengan sibuk sendiri dengan temannya.

Konselor di SMA Wira Usaha Bandungan Kab. Semarang, ini menyadari bahwasanya layanan informasi yang kurang maksimal dan kurang melibatkan media ini, akan berakibat pada kurangnya pemahaman dan kemampuan siswa dalam menerima dan mengembangkan isi materi yang disampaikan. Padahal layanan yang diberikan konselor kepada siswa adalah modal utama bagi siswa dalam menjalani kehidupannya. Dengan informasi yang tepat maka siswa akan terbantu untuk mengatasi masalah dalam kehidupan masa mendatang. Jadi, bagaimana jika siswa tidak paham dengan informasi bimbingan dan konseling? Pada akhirnya, siswa tidak dapat memanfaatkan informasi yang diberikan konselor tersebut dalam kehidupannya. Sehingga akan berakibat tidak tercapainya perkembangan siswa secara optimal. Dan siswa akan mengalami kendala dalam kehidupannya baik dalam bidang pribadi, sosial, belajar dan karier.

Media dalam dunia pendidikan lebih dikenal sebagai alat bantu mengajar guru. Dengan menggunakan media,

materi pembelajaran yang disampaikan lebih dapat dipahami dan dimengerti oleh siswa daripada hanya verbalitas. Sadiman, dkk. (2009:6) menjelaskan bahwa media itu berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Medoe adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Gerlach dan Ely (dalam Arsyad 2009:3) mengatakan bahwa media adalah alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

Heinich dkk. (dalam Arsyad, 2009:4) menyatakan bahwa istilah medium diartikan sebagai perantara yang mengantar informasi antara sumber dan penerima. Aqib (2014:50) menyebutkan bahwa media merupakan perantara, pengantar. Segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dan merangsang terjadinya proses belajar pada penerima. Aqib (2014:52) juga menjelaskan tentang jenis media yang yang dapat digunakan yaitu media grafis (simbol visual), media audio (radio dan alat perekam) dan

audiovisual (dibantu proyektor,LCD) yang dapat menampilkan bentuk film atau animasi yang sering disebut sebagai multimedia.

Dari pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa, media pembelajaran merupakan alat bantu komunikasi antara guru dan siswa dalam menyampaikan pesan/informasi/materi pengajaran kepada siswa. Arsyad (2009:30) menjelaskan bahwa audiovisual merupakan media untuk menyampaikan materi dengan menggunakan mesin-mesin mekanis dan elektronik untuk menyajikan pesan-pesan audio dan visual. Akan tetapi media belajar mempunyai makna lebih luas daripada audiovisual.

Konselor dituntut aktif, kreatif dan inovatif dalam memberikan informasi kepada klien, sehingga tidak terjadi kesalahpahaman oleh klien ketika mendapatkan informasi dari konselor. Informasi karier sangat penting bagi klien dalam kehidupannya, karena menyangkut masa depan. Ketika informasi yang didapat kurang maksimal maka akan terjadi masalah dengan masa depannya. Layanan informasi adalah pemberian bantuan informasi untuk membantu

siswa membuat pilihan-pilihan mengenai pendidikan, karir dan tujuan tertentu. Layanan ini memberikan siswa untuk memilih apa yang ingin dipilih dalam pendidikan dan pekerjaan supaya memiliki pilihan yang jelas dalam mencapai tujuan.

Inovasi terhadap layanan informasi tentang karier dengan menggunakan media audiovisual yang diberikan kepada siswa SMA diharapkan dapat mempermudah konselor dalam memberikan informasi karier dan mempermudah klien dalam menerima dan memahami informasi tersebut dengan maksimal. Sehingga tidak terjadi kesalahpahaman dalam proses layanan.

Masa SMA masuk pada fase remaja, yang dijelaskan oleh Suherman (2013:72) istilah remaja (*adolense*) diartikan sebagai sesuatu yang “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”, secara luas mencakup proses kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Ini berarti usia remaja (12-20 tahun, WHO) seseorang mulai menjalani suatu proses pendewasaan diri.

Perkembangan karier remaja terjadi pada saat siswa (berusia 15-24 tahun) yang secara tingkat pendidikan.

berada di Sekolah Menengah Atas (SMA). Tahap perkembangan karir remaja pada tahap ini berada pada tahap eksplorasi di mana individu pada tahap ini melakukan penelaahan diri (*self examination*), mencoba membagi berbagai peranan, serta melakukan penjelajahan pekerjaan atau vocational baik di sekolah, pada waktu senggang maupun melalui sitem magang. Atau dapat dikatakan bahwa individu pada tahap memiliki berbagai alternatif jabatan tetapi belum ada pilihan yang mengikat. Hal ini menunjukkan individu masih mempunyai pilihan-pilihan jabatan lain sesuai dengan keadaan dirinya.

Lebih lanjut sesuai dengan keadaan di SMA Wira Usaha Bandungan Kab. Semarang, yang menunjukkan bahwa pemahaman tentang karier di SMA tersebut masih kurang, banyak siswa yang masih bingung dengan keputusan karier masa depannya, dan diperparah lagi dengan kurang maksimalnya informasi karier yang diberikan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Athiyah (2014) di SMAN 1 Paguyangan menunjukkan bahwa aspek kematangan karir siswa masih belum menyenangkan, yaitu 15% ada

pada kriteria rendah dan 75% ada pada kriteria sedang. Meskipun ada yang memiliki tingkat kematangan karir tinggi tetapi prosentasenya kecil yaitu hanya 10%. Faktor yang menjadi penyebab diantaranya dari dalam diri pribadi dan dari luar dirinya.

Nathan & Hill (2012:45) mengatakan banyak permasalahan dalam pengambilan keputusan karier, seperti: 1) tekanan dari pihak ketiga untuk mengikuti arah karier tertentu 2) konflik antara dua bagian yang berbeda diri sendiri 3) takut mengambil resiko 4) tidak mau bertanggung jawab untuk mengambil keputusan 5) konflik antara kebutuhan karier dan personal 6) takut sukses dan dibarengi takut gagal. Pendapat tersebut sesuai juga dengan Suherman (2013:83) dimana masalah karier remaja dikatakan bermasalah ketika remaja tersebut tidak mencapai kematangan karier sesuai dengan tahap dan tugas perkembangannya, seperti a) tidak mempunya merencanakan karier dengan baik, b) kurang atau tidak memadainya pengetahuan tentang membuat keputusan karier, c) tidak memiliki pengetahuan tentang informasi dunia kerja d) kurang memadainya

pengetahuan tentang kelompok pekerjaan yang disukai, f) *stereotype* gender.

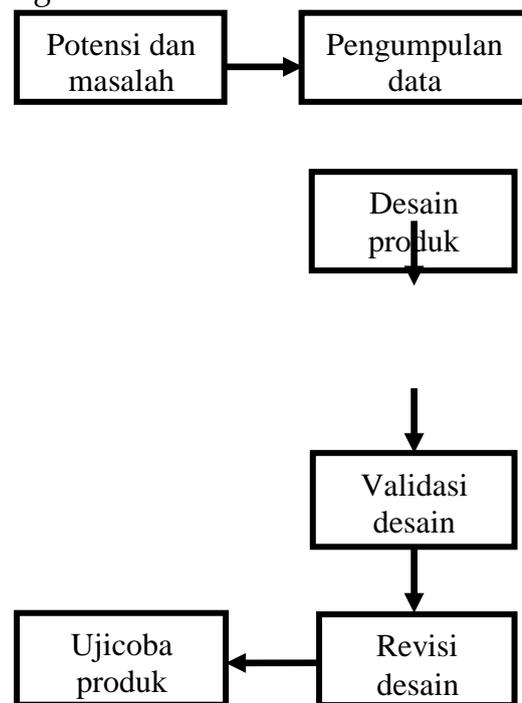
Dari permasalahan ini, peneliti menawarkan suatu model layanan informasi berbantuan audiovisual sebagai model yang digunakan untuk memberikan informasi tentang karier, dengan menggunakan alternatif teori karier yang ada sehingga kematangan karier siswa SMA dapat dipahami dengan baik. Suherman (2013:80) menjelaskan bahwa kematangan karier remaja (*career maturity*) didefinisikan sebagai kesesuaian antara perilaku karier individu dengan perilaku karier yang diharapkan pada usia tertentu di setiap tahap. Definisi kedua adalah dimana kesiapan para remaja membuat pilihan dan keputusan karier secara tepat.

Berdasarkan paparan permasalahan yang terjadi di SMA Wira Usaha Bandungan Kab. Semarang, dan manfaat dari penggunaan media (audiovisual) maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang terfokus pada pengembangan model layanan informasi karier berbantuan audiovisual yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang

kematangan karier siswa kelas X SMA Wira Usaha Bandungan Kab. Semarang.

**B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode desain penelitian dan pengembangan (*research and development*). Jika dijabarkan dalam bentuk gambar, maka langkah-langkah pengembangan dalam Sugiyono (2009:298) akan seperti bagan di bawah ini:



Gambar 1 Langkah-langkah R&D

**C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Peningkatan kematangan karier pada masing-masing peserta layanan berbeda, meskipun materi yang diberikan sama. Karena model layanan ini adalah layanan informasi karier yang memanfaatkan media berupa audiovisual

untuk meningkatkan kematangan karier siswa, asumsinya bahwa persoalan tentang pemahaman tentang kematangan karier pada siswa harus ditingkatkan, karena jika kematangan karier tidak baik maka akan mengganggu atau menghambat potensi yang ada dalam peserta layanan. Pembahasan penelitian lebih jelasnya dapat dilihat sebagai berikut: 1) Pelaksanaan Layanan Informasi karier; 2) Kematangan Karier Siswa; 3) Model layanan informasi berbantuan audiovisual untuk meningkatkan kematangan karier; 4) Kefektifan model layanan informasi karier berbantuan audiovisual untuk meningkatkan kematangan karier siswa.

Uji keefektivan model layanan informasi karier berbantuan audiovisual untuk meningkatkan kematangan karier siswa SMA dianalisis dengan statistik non-parametrik melalui uji T. Berikut ini adalah hasil uji efektivitas model yang dikembangkan pada perolehan skor total kematangan karier serta perolehan skor pada setiap indikator dari kematangan karier.

Berdasarkan analisis proses pelaksanaan model yang dikembangkan serta hasil yang dicapai oleh peserta layanan membuktikan bahwa layanan informasi karier berbantuan audiovisual efektif untuk meningkatkan kematangan karier siswa SMA Wira Usaha Bandungan Kab. Semarang. Indikasi keberhasilan proses pelaksanaan layanan dapat dilihat dari peran yang dilaksanakan oleh penyelenggara layanan dan peserta layanan pada setiap tahapan, baik tahap pendahuluan, inti dan penutup. Sedangkan efektivitas layanan dibuktikan dari hasil skala kematangan karir yang menunjukkan adanya peningkatan hasil evaluasi awal dan evaluasi akhir pada skor total kematangan karir. Peningkatan Kematangan karir siswa adalah sebesar 14,4 %. Selain itu dari hasil uji statistik *T Test* juga menunjukkan  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel yaitu  $10,088 > 2,056$  maka  $H_0$  ditolak artinya ada perbedaan antara sebelum diberikan layanan informasi karier dan sesudah diberikan layanan informasi karier.

Tabel 1. Uji Beda T-Test

Pair	Evaluasi Awal - Evaluasi Akhir	Paired Differences				T	Df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
1		-28,615	14,463	2,836	-34,457	-22,773	-10088	25	,000

Model layanan informasi karier berbantuan audiovisual merupakan strategi yang relevan dengan kebutuhan

lapangan yang menunjukkan perlu adanya upaya untuk memaksimalkan potensi peserta didik dengan memberikan pemahaman tentang kematangan karier, sehingga peserta layanan dapat mengembangkan kariernya sesuai dengan tahap perkembangan yang diharapkan

#### D. SIMPULAN

Model layanan informasi karir berbantuan audiovisual secara efektif dapat meningkatkan kematangan karier pada semua aspek, yaitu: 1) Perencanaan karier, 2) Eksplorasi karier, 3) Pengetahuan tentang membuat keputusan karier, 4) Pengetahuan tentang informasi dunia kerja, 5) Pengetahuan tentang aspek kelompok kerja yang lebih disukai, 6) Realisme keputusan karier, 7) Orientasi karier. Hal ini berdasarkan perbedaan skor rata-rata pada evaluasi awal dan evaluasi akhir, dimana ada peningkatan skor rata-rata siswa sebelum dan sesudah diberikan layanan informasi karier berbantuan audiovisual, yaitu sebesar 14,4 %. Selain itu dari hasil uji statistik *T Test* juga menunjukkan  $t$  hitung  $> t$  tabel yaitu  $10,088 > 2,056$  maka  $H_0$  ditolak artinya ada perbedaan antara

sebelum diberikan layanan informasi karier dan sesudah diberikan layanan informasi karier.

#### E. DAFTAR PUSTAKA

- ABKIN. 2007. *Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur pendidikan Formal (Naskah Akademik)*.
- Aqib, Z. 2014. *Model-model Media dan Stratgi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.
- Arsyad, A. 2009. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Depdiknas. 2003. *UU Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas
- Heinich, Robert; dkk. 1982. *Instructional Media and The New Technologies of Instruction*. New York : John Wiley & Son.
- Nathan & Hill. 2012. *Konseling Karir*. Yogyakarta: pustaka pelajar.
- Sadiman, dkk. 2009. *Media Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suherman, A.S. 2013. *Bimbingan dan Konseling Karir Sepanjang Rentang Kehidupan*. Bandung: Rizki